

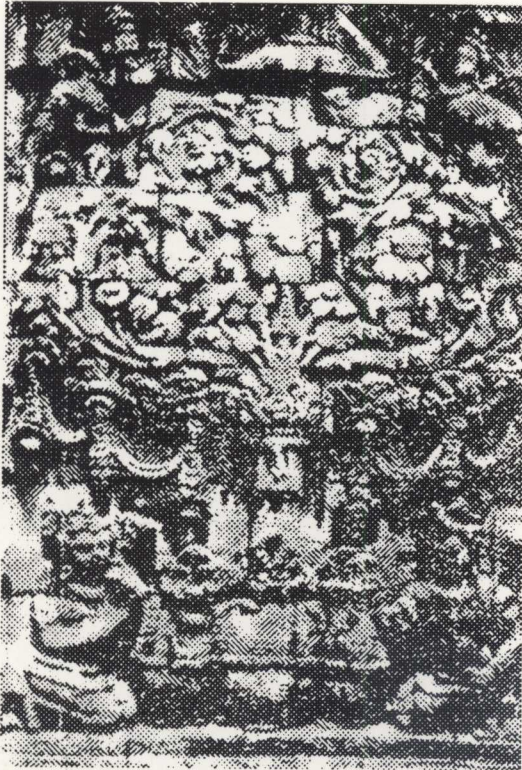


ISSN 0126-3099

KALPATARU

Majalah Arkeologi

15



PROYEK PENINGKATAN
PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
JAKARTA, 2000

ISSN 0126-3099

KALPATARU

Majalah Arkeologi

15

2000

copyright
Pusat Arkeologi 2000

ISSN 0126-3099

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Dr. Haris Sukendar
Ketua : Dra. Naniek Harkantiningsih
Sekretaris : Nurlaila
Anggota : Dr. Machi Suhadi
Bagyo Prasetyo, M.Hum
Drs. Sugeng Riyanto
Drs. Agus Indirjanto
Dra. Vita

KATA PENGANTAR

Di tengah gejolak sosial yang merebak di seluruh wilayah Nusantara, penelitian arkeologi tetap bergiat dan setia pada komitmen untuk terus mengabdikan kepada ilmu pengetahuan, khususnya bidang arkeologi. Hasil ketekunan itu melahirkan terbitan **Kalpataru Majalah Arkeologi No. 15**.

Edisi Kalpataru Majalah Arkeologi No. 15 ini menghadirkan 4 tulisan di bidang arsitektur tradisional (Bali), deskripsi sebaran megalitik di Jember, Jawa Timur, analisis bahan bata pada bangunan Candi Jiwa di Situs Batujaya, Kabupaten Karawang, dan tulisan terakhir menelaah bentuk-bentuk kubah pada bangunan makam di Sulawesi Selatan. Masing-masing tulisan memiliki ciri berbeda, tetapi memiliki persamaan yaitu upaya mengangkat citra arkeologi agar lebih bermakna atau setidaknya hasil kajiannya dapat dijadikan bahan apresiasi oleh kalangan masyarakat banyak. Ini adalah upaya agar arkeologi tidak berdekatan dengan menara gading yang selama ini tidak/kurang disukai orang.

Edisi Kalpataru Majalah Arkeologi No. 15 juga mengikuti perkembangan dunia cetak yang standar sehingga enak dicerna, baik oleh kalangan ilmuwan maupun oleh kalangan umum. Semoga terbitan ini dapat memenuhi semua kalangan peminat, khususnya kaum cendekiawan.

Redaksi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

i

DAFTAR ISI

ii

1. Unsur-unsur Prasejarah Pada Rumah Tradisional Masyarakat Pacung, Bali 1
Sudiono
2. Peninggalan Megalitik Jember: Persebaran dan Kurun Waktunya 13
Bagyo Prasetyo
3. Teknologi Pembuatan Batu Bata Candi Jiwa, Situs Batujaya (Berdasarkan Analisis Laboratorium) 24
Ni Komang Ayu Astiti
4. Makam-makam Berkubah di Sulawesi Selatan (Satu Bentuk Transformasi Budaya) 31
Sarjiyanto

UNSUR-UNSUR PRASEJARAH PADA RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT PACUNG, BALI

Sudiono

1. PERMASALAHAN

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang berhubungan dengan tempat dan tingkat teknologi (Budhi Santoso 1984:12). Hal ini tercermin dalam kehidupan manusia sejak masa prasejarah hingga masa kini. Pada masa prasejarah, khususnya masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (mesolitikum) yang berlangsung 10.000-3.000 tahun yang lalu (R.P Soejono 1981:20), manusia telah memanfaatkan gua sebagai tempat hunian sementara. Kemudian pada masa bercocok tanam (neolitikum) yang berlangsung 4.500-2.500 tahun yang lalu (H.R van Heekeren 1955), manusia telah tinggal secara menetap di suatu perkampungan dalam rumah berukuran kecil yang berbentuk bulat dan sederhana. Atap dibuat dari daun yang langsung menempel ke tanah. Pada masa sekarang, manusia membuat rumah dalam bentuk permanen dan memiliki berbagai variasi bentuk.

Bagi manusia, rumah memiliki kegunaan yaitu sebagai tempat perlindungan terhadap perubahan cuaca (panas, hujan, angin dan sebagainya) dan gangguan dari orang lain (homeostatik), tempat sosialisasi dan reproduksi, tempat berkumpul dan memperoleh perasaan aman. Pada beberapa suku bangsa di Indonesia, rumah dapat diartikan sebagai identitas seseorang atau tanggungjawab yang dikaitkan dengan status orang yang telah berkeluarga (Budhi Santoso 1984:14).

Mengingat peranan rumah sangat penting dalam kehidupan manusia, maka pemilihan lokasi dan penempatan tata letak rumah umumnya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Untuk rumah masa kini, pemilihan lokasi dan penempatan tata letak lebih didasarkan pada sosial-ekonomi. Hal ini berbeda dengan masyarakat tradisional yang lebih menitikberatkan pada pertimbangan ideologi.

Pengamatan terhadap rumah tradisional di wilayah Pacung dimaksudkan untuk mengetahui unsur-unsur budaya prasejarah yang terdapat pada bangunan tersebut, baik yang menyangkut tata letak rumah, baik pola penempatan maupun lingkungannya.

2. LOKASI RUMAH TRADISIONAL

Pacung merupakan salah satu desa yang termasuk dalam kawasan budaya *Bali Aga*, yaitu wilayah yang unsur-unsur Budaya Hindu tidak begitu kuat mendominasi kehidupan masyarakat setempat. Unsur-unsur budaya asli tampak lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam upacara kematian sistem pemerintahan desa dan tidak dikenalnya sistem kasta.

Dalam upacara kematian, masyarakat Pacung tidak mengadakan pembakaran mayat (*ngaben*). Anggota masyarakat yang meninggal dunia dikuburkan di suatu tempat yang berdekatan dengan pantai. Mayat pria diletakkan dalam posisi membujur tertelungkup, sedangkan mayat wanita dalam posisi membujur terlentang. Kepala ditempatkan di bagian timur laut (menghadap matahari terbit) dan kaki di bagian barat daya (menghadap matahari terbenam). Kehidupan bermasyarakat di desa ini diatur oleh pemerintahan desa yang terdiri dari *Jero Bayan*, *Jero Bau*, *Jero Singgukan*, *Jero Penabing*, *Jero Penyarikan* dan *Kerame Desa Adat*.

Desa ini terletak di kaki Bukit Sembiran dengan ketinggian di bawah 100 meter dari permukaan laut, termasuk dalam Kecamatan Tejakula. Daerah yang memiliki luas sekitar 666 Ha dengan kepadatan penduduk 394 jiwa per kilometer persegi (I Gede Astawa 1990: 11). Bagian utara desa ini dibatasi oleh Laut Bali, bagian selatan oleh Desa Sembiran, bagian barat oleh Desa Bukti dan bagian timur oleh Desa Julah.

3. TATA LETAK RUMAH

Bentuk fisik rumah tradisional, meskipun tidak mengabaikan rasa keindahan (estetika), namun terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini tampak pada orientasi arah hadap rumah/letak lintangnya, pembagian ruang dan bentuk rumah (Budhi Santoso 1984: 18).

Rumah tradisional masyarakat Pacung umumnya berkelompok, terdiri dari 3-6 rumah. Kelompok-kelompok rumah berada di sisi kiri dan kanan jalan yang menghubungkan daerah pantai (di bagian utara) dan daerah perbukitan (di bagian selatan). Orientasi rumah selatan-utara, dengan bagian rumah yang dianggap suci ditempatkan di lahan tanah yang tinggi (ke arah gunung), sedangkan bagian rumah yang dianggap tidak suci diletakkan di lahan yang lebih rendah (ke arah laut).

Kelompok rumah yang terdiri dari 3-6 rumah ditempatkan berjajar dari bagian timur hingga bagian barat dengan orientasi yang sama, yaitu selatan-utara (ke arah gunung-ke arah laut). Sebagai pemisah antara bagian rumah yang dianggap suci dan tidak suci, dibuat jalan kecil/gang yang menghubungkan 2 jalan utama yang mengapit satu kelompok rumah (satu jalan utama berada di bagian timur dan satu jalan utama lainnya berada di bagian barat). Rumah-rumah yang berada dalam satu kelompok memiliki bentuk dan ukuran yang hampir sama. Demikian juga penempatan ruang memperlihatkan persamaan.

Di bagian timur dari kelompok rumah tersebut, terdapat satu pura keluarga yang berfungsi sebagai tempat upacara keagamaan bagi anggota kelompok. Upacara umumnya dilakukan pada saat bulan purnama dan bulan gelap. Sebagai pembatas antara kelompok rumah yang satu dengan lainnya didirikan pagar berupa tembok bata yang dilepa.

Berdasarkan tingkat kesucian, bangunan tradisional masyarakat Pacung dapat dibagi kedalam 3 kelompok. Bangunan yang dianggap paling suci, yaitu *pura* ditempatkan pada bagian selatan, yaitu pada lahan yang paling tinggi (ke arah gunung). Sementara bangunan yang dianggap paling suci, yaitu bangunan tempat tinggal yang terdiri dari kamar tidur dan ruang tamu ditempatkan di lahan yang lebih rendah dari *pura*, yaitu di

bagian utara. Bangunan yang dianggap tidak suci, yaitu dapur, kamar mandi dan kandang hewan ditempatkan di lahan yang paling rendah, yaitu di bagian utara dari bangunan tempat tinggal. Sebagai pembatas antara bagian bangunan yang dianggap suci (bangunan tempat tinggal) dan bagian yang tidak suci (dapur, kamar mandi, WC dan kandang hewan) dibuat gang atau jalan kecil yang menghubungkan ke dua jalan utama di bagian timur dan di bagian barat. Tempat pertemuan antara jalan kecil dengan jalan utama yang mengapit satu kelompok rumah, didirikan gapura atau pilar yang berfungsi sebagai pintu masuk dan pintu keluar.

Pura keluarga sebagai bangunan yang dianggap paling suci, pada masyarakat Pacung ditempatkan di lahan tanah yang paling tinggi atau di selatan bangunan tempat tinggal. Pura tersebut digunakan oleh penghuni rumah untuk upacara, baik pada pagi maupun sore hari setelah selesai memasak. Segala makanan yang telah dimasak, sebelum dimakan oleh anggota keluarga terlebih dahulu dipersembahkan sebagian kepada arwah nenek-moyang. Persembahan ini dimaksudkan agar anggota keluarga memperoleh keselamatan dan terhindar dari mara bahaya. Bangunan yang paling suci ini dicapai oleh anggota keluarga melalui jalan kecil yang berada di sisi kiri dan kanan bangunan tempat tinggal. Jalan kecil tersebut juga berfungsi sebagai pembatas antara rumah yang satu dengan lainnya yang termasuk dalam kelompoknya.

Bangunan tempat tinggal yang berada di bagian utara pura keluarga, terdiri dari ruang tamu dan kamar tidur dengan pintu masuk di bagian timur laut atau barat laut. Pada umumnya bangunan tempat tinggal yang masih tradisional memiliki dinding yang dibentuk dari susunan batu bata yang tidak dibakar, direkat dengan semacam semen dari tanah. Atap berbentuk *gedang selirang*, dibuat dari anyaman daun kelapa atau alang-alang. Bangunan berdiri di atas pondasi batu bata yang tidak dibakar dengan tinggi sekitar 40-60 cm. Untuk memasuki bangunan tersebut, maka di depan pintu masuk dibuat tangga kayu.

Rumah tradisional masyarakat Pacung memiliki ruang tamu yang luas dan terbuka. Sisi utara, timur dan barat tidak dibatasi oleh dinding. Di ruang tamu tidak terlihat adanya peralatan rumah tangga, seperti bangku,

meja tamu, lemari pajangan, bupet dan sejenisnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Budhi Santoso, bahwa rumah merupakan tempat suci dan hanya layak dimasuki oleh penghuni rumah dan kerabat dekat. Karena itu ada bagian-bagian yang terbuka untuk tamu (Budhi Santoso 1984: 14). Tamu yang datang diterima oleh tuan rumah dengan duduk bersila di lantai yang dialasi tikar. Berbeda dengan rumah-rumah moderen di Pacung yang ruang tamunya telah dilengkapi peralatan *furniture*.

Kamar tidur yang terletak berdampingan dengan ruang tamu, yaitu di sisi selatan berjumlah 1-3 buah, ditempatkan berjajar dari timur ke barat. Sebagai pembatas antar ruang tidur dibuat dinding dari anyaman bambu atau tembok yang tidak memiliki ventilasi. Masing-masing ruang tidur memiliki 1 pintu masuk yang menghubungkan kamar tersebut dengan ruang tamu.

Ventilasi/jendela yang berjumlah 1 buah umumnya ditempatkan pada dinding selatan kamar tidur. Sementara, ada pula rumah tradisional yang menempatkan jendela pada sisi kiri atau kanan pintu masuk ruang tidur. Penempatan kamar tidur pada masyarakat Pacung tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Setiap anggota keluarga inti yang telah dewasa, baik laki-laki maupun perempuan bebas menentukan kamar tidurnya, apakah di bagian timur, bagian tengah atau bagian barat.

Dapur, kamar mandi, WC dan kandang ternak merupakan bagian dari bangunan tempat tinggal yang dianggap tidak suci yang ditempatkan di lahan yang paling rendah, atau di bagian utara. Dapur memiliki pintu masuk yang berada di sisi selatan sehingga berhadapan dengan ruang tamu. Bangunan untuk dapur berdiri di atas pondasi yang memiliki tinggi 40-50 cm dengan keempat dinding dibuat dari anyaman bambu. Atap berbentuk limas, dibuat dari anyaman daun kelapa atau alang-alang. Untuk menunjang atap, dibuat tiang-tiang penyangga dari bambu berjumlah 4-6 buah. Di dalam dapur ditempatkan berbagai peralatan untuk memasak, wadah untuk makanan yang telah dimasak, seperti mangkuk dan piring, dan peralatan lainnya untuk makan minum seperti gelas, sendok, garpu dan sebagainya.

Tata letak peralatan di dalam dapur ialah di bagian utara ditempatkan tungku untuk memasak dengan bahan bakar berupa kayu, di bagian barat

terdapat lemari makan dan meja, berfungsi sebagai tempat meletakkan peralatan untuk makan, seperti piring, gelas, sendok, garpu dan sebagainya. Di bagian selatan diletakkan gentong dari tanah liat bakar sebagai tempat menyimpan air tawar. Sementara di bagian timur, diletakkan bale-bale kecil/dipan yang berfungsi sebagai tempat duduk ketika acara makan berlangsung. Di bagian atas dapur terdapat loteng berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil perkebunan, seperti kacang panjang, jagung, kacang tanah dan sebagainya. Bangunan lainnya yang dianggap tidak suci ialah kamar madi dan WC, ditempatkan di bagian timur atau timur laut dari dapur. Sementara kandang ternak ditempatkan di belakang atau di bagian utara dapur. Kadang-kadang kandang ternak dijadikan satu dengan tempat pembuangan sampah.

Rumah-rumah tradisional Pacung yang berada dalam satu kelompok umumnya dihuni oleh keluarga inti yang merupakan penduduk asli atau pribumi. Penghuni rumah yang satu dengan lainnya kadang-kadang tidak terikat hubungan darah. Anggota masyarakat dapat menempati rumah tersebut dengan persyaratan merupakan penduduk asli Pacung.

Kepemilikan tanah secara pribadi tidak dikenal pada masyarakat Pacung. Tanah yang mereka tempati merupakan tanah adat milik desa yang tidak dapat diperjual-belikan. Mereka boleh membangun tempat tinggal sangat mewah dan menempatnya hingga meninggal dunia. Keluarga inti yang pindah ke daerah lainnya, tidak diperkenankan menjual rumah tersebut, tetapi hanya boleh menggantinya dengan keluarga inti lainnya yang masih memiliki pertalian darah.

4. PEMBAHASAN

Pada umumnya rumah tradisional Pacung berorientasi ke gunung (bagian selatan) dan ke laut (bagian utara). Bangunan yang dianggap paling suci, yaitu pura ditempatkan ke arah gunung, sedangkan bangunan yang dianggap tidak suci, seperti dapur, kamar mandi, W.C dan kandang ternak ditempatkan ke arah laut. Bangunan yang dianggap paling suci ditempatkan pada bentang lahan yang paling tinggi, sementara bangunan yang dianggap tidak suci diletakkan di bentang lahan yang rendah.

Tampaknya masyarakat Pacung dalam menempatkan tata letak rumah didasarkan pada nilai-nilai budaya yang berlaku, yaitu konsep *Kaja* (gunung)- *Kelod* (laut). Konsep ini memandang bahwa hal-hal yang dianggap keramat diletakkan pada arah gunung (*kaja*) dan hal-hal yang biasa dan tidak keramat diletakkan pada arah laut (*kelod*) (I Gusti Ngurah 1975: 283). Konsep ini sangat penting, bukan hanya untuk masyarakat Pacung, melainkan juga bagi kehidupan masyarakat Bali. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara-upacara keagamaan, letak susunan rumah dan bangunan-bangunan pusat dari desa. Pada arah gunung, diletakkan pura desa dan pada arah laut ditempatkan pura dalem, yaitu pura yang ada hubungannya dengan kuburan dan kematian.

Kepercayaan terhadap gunung atau bukit sebagai tempat yang suci atau sakral telah dianut oleh masyarakat perundagian di berbagai tempat di Indonesia. Di Bali, sebagian masyarakat pendukung budaya perundagian menganggap gunung sebagai alam arwah, antara lain Gunung Agung, Gunung Batur, Gunung Payung, Gunung Sangiang dan beberapa gunung lainnya (Soejono 1977: 269).

Kepercayaan terhadap gunung sebagai alam arwah masih dijumpai pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Di daerah Ende-Lio (Flores Tengah), pada sukubangsa yang masih menganut kepercayaan *Halaik* (animisme) terdapat anggapan bahwa arwah si mati akan menuju ke Gunung Kelimutu.

Di Sumba, masyarakat mempercayai bahwa arwah dari orang yang meninggal dunia akan menuju tempat arwah yang ada di beberapa desa dan akhirnya berkumpul bersama di Gunung Masu atau Tanjung Sasar (Soejono 1962: 31). Sementara di Kalimantan Timur, pada sukubangsa Dayak Punan dikenal kepercayaan bahwa arwah si mati akan pergi ke Gunung Kong Pa.

Selain konsep *Kaja-Kelod*, dalam menempatkan tata letak rumah masyarakat Pacung juga memperhatikan faktor lingkungan yang menunjang kelangsungan hidup. Penempatan rumah di kaki Bukit Sembiran dimaksudkan untuk menghindari serangan musuh secara tiba-tiba. Kehadiran musuh yang datang dari arah utara, yang merupakan pesisir pantai kiranya

lebih mudah diamati dari dataran yang memiliki posisi lebih tinggi sehingga masyarakat setempat dapat berjaga-jaga dan mempersiapkan diri. Selain itu, penempatan lokasi tempat tinggal di daerah yang lebih tinggi dimaksudkan untuk menghindari banjir dan longsor akibat pasang-surut air laut. Proses abrasi di daerah pantai akibat erosi air laut berlangsung sangat cepat sehingga pantai lama telah terkikis sejauh beberapa puluh meter dari pantai sekarang. Di samping itu, di daerah yang lebih tinggi populasi nyamuk lebih berkurang dari pada di daerah pantai.

Penempatan bangunan tempat tinggal secara berkelompok di lereng-lereng bukit, tempat-tempat yang tinggi dan bukit-bukit kecil merupakan salah satu pilihan yang dilakukan manusia sejak masa bercocok tanam. Ini merupakan salah satu strategi adaptif manusia untuk melindungi diri dari serangan musuh dan gangguan binatang buas. Kadang-kadang untuk tujuan tersebut, dibuat tanggul dan parit pertahanan di sekeliling tempat tinggal (Soejono 1984: 186).

Penempatan tata letak rumah yang mengarah ke gunung dan ke laut, dari segi lingkungan dapat menciptakan udara yang tetap segar. Pada sore dan malam hari, angin bertiup dari Bukit Sembiran membawa udara yang segar. Sementara pada pagi hari dan siang hari, bertiup angin dari arah utara, yaitu Laut Bali membawa udara yang tidak terkontaminasi. Kesegaran udara yang tetap terpelihara menyebabkan penduduk di wilayah Pacung jarang mengalami sakit.

Meskipun bangunan tradisional di wilayah ini memiliki atap yang rendah dan ventilasi yang kurang, namun kondisi udara yang segar tetap terjaga. Hal ini dilakukan dengan cara membuat gang-gang kecil yang berukuran 1-2 meter, baik pada sisi kiri maupun kanan bangunan tempat tinggal. Selain untuk mempercepat proses pembagian dan penyebaran udara segar, gang-gang tersebut berfungsi pula sebagai pembatas antara bangunan tempat tinggal yang satu dengan lainnya dalam satu kelompok.

Lingkungan geografis di wilayah ini beriklim panas (suhu rata-rata 39°C) dengan curah hujan yang rendah (729-1268 mm/tahun), maka penduduk Pacung cenderung membuat bangunan tempat tinggal dengan dinding

yang rendah dan atap berbentuk limas. Dinding rumah memiliki tinggi berkisar 2,25-2,5 meter dari permukaan tanah. Untuk mengurangi udara panas pada siang hari, maka ruang tamu dibuat terbuka tanpa dinding dengan ukuran yang cukup luas sehingga udara dari berbagai penjuru masuk. Sementara angin yang berasal dari daerah pantai yang terhalang oleh bangunan dapur, diantisipasi dengan membuat dinding dapur dari anyaman bambu dan atap tidak diberi plafon. Dari celah-celah bangunan dapur dan celah anyaman bambu, angin dapat bertiup ke ruang tamu dan bangunan tempat tinggal.

Sebagian besar rumah tradisional di wilayah Pacung dibuat secara tidak permanen. Hal ini dilakukan mengingat sumber bahan baku kayu tersedia melimpah di lingkungan sekitarnya, khususnya Bukit Sembiran. Penggunaan bahan baku yang tidak permanen merupakan salah satu ciri dari bangunan tempat tinggal masa bercocok tanam. Pada masa ini bahan yang digunakan berupa kayu dan bambu dengan atap dari daun-daunan. Pada awal masa bercocok tanam, umumnya rumah berukuran kecil, berbentuk kebulat-bulatan dengan atap dibuat dari daun-daunan. Atapnya langsung menempel ke tanah. Bentuk rumah yang demikian masih dijumpai di Timor, Kalimantan Barat, Nikobar dan Andaman (Soejono 1984: 197). Pada masa kemudian, berkembanglah bentuk-bentuk rumah yang lebih besar yang dibangun di atas tiang (rumah panggung).

Faktor lain yang mendukung keberadaan pemukiman di wilayah Pacung ialah keberadaan sumber air. Pada masa lampau di wilayah ini mengalir sungai-sungai besar, seperti Tukad Julah (di bagian Timur) dan Tukad Glagah (di bagian barat) yang berasal dari Bukit Sembiran. Untuk memperoleh air bersih dan sumber air minum, penduduk setempat cukup memanfaatkan air sungai tersebut. Namun sejak hutan-hutan di Bukit Sembiran ditebangi oleh pemerintah kolonial, maka sungai-sungai besar tidak mengalir lagi sehingga penduduk kesulitan memperoleh air bersih. Untuk memperoleh itu, mereka harus mendatangi sumber air bersih di suatu tempat dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh.

5. PENUTUP

Pengamatan terhadap rumah tradisional Pacung yang memperlihatkan adanya keseragaman arah hadap, letak dan pembagian ruang menunjukkan bahwa penempatan bangunan tempat tinggal didasarkan pada konsep *kaja* (gunung)- *kelod* (laut). Bangunan yang dianggap paling suci pada umumnya ditempatkan pada arah gunung, sementara bangunan yang dianggap tidak suci (dapur dan kandang ternak) ditempatkan pada arah laut. Di antara bangunan yang paling suci dan tidak suci dibatasi oleh jalan kecil atau gang. Di lokasi ini terdapat bangunan yang dianggap suci yaitu bangunan tempat tinggal yang terdiri dari ruang tamu dan kamar tidur. Bangunan tempat tinggal umumnya dihuni oleh keluarga inti.

Anggapan bahwa gunung merupakan tempat suci atau sakral merupakan konsep kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat di berbagai tempat di Indonesia sejak masa bercocok tanam. Hal ini mendorong masyarakat bercocok tanam memilih tempat-tempat yang tinggi, lereng bukit dan bukit-bukit kecil sebagai lokasi pemukiman. Bahkan dalam pelaksanaan penguburan, kepala mayat diletakkan ke arah gunung. Masyarakat masa itu menganggap gunung atau bukit sebagai alam arwah. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan 3 buah rangka manusia pendukung budaya perundagian di pantai utara Tejakula. Mayat ditempatkan dengan kepala ke arah selatan (Bukit Sembiran), sementara bagian kaki ditempatkan ke arah utara (laut).

Selain konsep *kaja-kelod*, dalam pemilihan lokasi tempat tinggal dan penempatan tata letak rumah, masyarakat Pacung juga mempertimbangkan faktor lingkungan, seperti ketinggian lokasi dari permukaan laut, kesejukan udara, iklim, keberadaan sumber bahan baku bangunan, keberadaan sumber air minum, kesuburan tanah dan sumberdaya laut.

Kecenderungan masyarakat Pacung untuk tinggal di lereng- lereng bukit merupakan kelanjutan dari unsur-unsur budaya bercocok tanam (neolitik) dan merupakan salah satu strategi adaptif untuk melindungi diri dari musuh dan serangan binatang buas. Demikian pula penggunaan bahan ba-

ngunan yang tidak permanen pada rumah tradisional Pacung, merupakan unsur-unsur yang menonjol pada bangunan tempat tinggal masa bercocok tanam.

Lingkungan geografis yang merupakan dataran aluvial pada bagian utara dan perbukitan (Bukit Sembiran) pada bagian selatan turut berpengaruh terhadap corak kehidupan masyarakat Pacung. Penempatan tata letak rumah dan pembagian ruang dalam bangunan merupakan salah satu strategi adaptif masyarakat Pacung terhadap lingkungan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Astawa, I Gede

1990 *Monografi Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Daerah TK II Buleleng, Propinsi Bali*. Pacung.

Budhisantoso

1994 "Peranan Identitas Budaya dalam Arsitektur", *Simposium LAI-DKI-DITTABA*, Jakarta, 10 September 1994.

Heekeren, H.R van

1995 *Prehistoric Life in Indonesia*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Indonesia.

Ngurah, I Gusti

1975 "Kebudayaan Bali", dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, eds Koentjaraningrat. Jakarta: Djambatan.

Soejono, R.P

1962 "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali", *Laporan Konggres Ilmu Pengetahuan II*. Jakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

1977 "Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", *Disertasi*, Universitas Indonesia. Jakarta.

1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

PENINGGALAN MEGALITIK JEMBER: PERSEBARAN DAN KURUN WAKTUNYA

Bagyo Prasetyo

Kebudayaan megalitik mengalami perkembangan secara universal, sehingga dengan adanya penyebaran yang luas menimbulkan berbagai teori yang muncul. Dalam teorinya, Geldern membagi megalitik dalam dua tradisi besar yaitu Megalitik Tua yang berusia kurang lebih 2500-1500 SM dan Megalitik Muda yang berusia kira-kira milenium pertama SM (Soejono 1984:206). Berbeda dengan Megalitik Tua yang dimasukkan ke dalam masa Neolitik, Megalitik Muda berkembang dalam masa Perundagian. Kedua tradisi ini akhirnya bercampur, dan dalam perkembangannya membentuk variasi-variasi lokal.

Masalah utama yang ingin dijawab adalah keberadaan megalitik di wilayah Jember, yaitu sejak kapan dan berapa lama komunitas tradisi megalitik tersebut berkembang. Melihat potensi temuan arkeologis baik artefak-tual maupun kontekstual, maka situs-situs di wilayah Jember merupakan suatu kompleksitas megalitik yang terdiri atas berbagai pendukung keberadaan suatu kompleks budaya. Daerah Jember sebagai bagian dari wilayah Bersituwoso (Jember, Situbondo dan Bondowoso) merupakan wilayah luasan sebaran peninggalan megalitik yang mempunyai arti penting dalam mengungkap sejarah perkembangan budaya megalitik. Dalam hal ini berkaitan dengan mencari aliran migrasi masyarakat pendukungnya di wilayah Jawa bagian timur, yang sangat dimungkinkan mempunyai mata rantai persebaran budaya megalitik di kawasan Indonesia bagian timur serta persebaran di kawasan Indonesia bagian barat.

BENTANG LAHAN DAN POTENSI ARKEOLOGI

Jember merupakan Daerah Tingkat II, dengan luas lahan sebesar 3.293.339 kilometer persegi. Secara administratif, wilayah ini dibatasi oleh bagian utara daerah Kabupaten Bondowoso, bagian timur daerah Kabupaten Banyuwangi, bagian selatan berupa Samudera Indonesia, dan bagian barat merupakan wilayah Kabupaten Lumajang. Kabupaten Jember dibagi menjadi 28 Kecamatan dan 3 perwakilan kecamatan.

Secara geografis, Jember merupakan daerah yang terletak di tepi Samudera Hindia, dan berada pada koordinat 113° - 114° Bujur Timur dan antara 7° - 8° Lintang Selatan. Fisiografis Jember berupa dataran dan perbukitan dengan ketinggian dari 0-3300 meter dari permukaan laut, serta mempunyai suhu rata-rata berkisar antara $24,74^{\circ}$ - $29,41^{\circ}$ C, dengan curah hujan mencapai 1.792,35 mm per tahun. Bentuk wilayah Jember berupa dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang memanjang dari batas utara dan timur, dan Samudera Indonesia sepanjang batas selatan dengan Pulau Nusa Barong. Bagian tengah merupakan cekungan berupa dataran luas, termasuk dalam tipe *Intermontane Basins* (Gary 1972). Secara geologis, wilayah ini terletak di Lajur Depresi Tengah Jawa atau Zona Solo dengan gunung api kuarter pada Lajur Kendeng dan merupakan pertemuan antara Kompleks Pegunungan Iyang dengan Kompleks Pegunungan Ijen. Jember bagian barat dan utara merupakan bagian timur Kompleks Pegunungan Iyang, sedangkan Jember bagian timur merupakan bagian dari Kompleks Pegunungan Ijen.

Pengamatan secara umum bentang (*morfologi*) wilayah Jember apabila diklasifikasikan dengan mempergunakan Sistem Desauettes (Todd 1980), yaitu berdasarkan atas besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka terdapat tiga satuan morfologi. Satuan morfologi tersebut meliputi dataran, bergelombang lemah, dan bergelombang kuat.

Satuan morfologi dataran dicirikan oleh bentuk permukaan sangat landai dan datar, lembah yang luas dengan prosentase kemiringan lereng antara 0 - 2%. Pada umumnya lahan dengan tipe ini dimanfaatkan oleh

penduduk sebagai wilayah pemukiman dan lahan pertanian. Batuan pembentuk satuan morfologi dataran terdiri atas tufa dan breksi vulkanik. Satuan morfologi bergelombang lemah dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit yang agak membulat atau bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan lereng antara 2-8%. Satuan ini dibentuk oleh bahan batuan andesit, breksi vulkanik, dan basal. Adapun pemanfaatan lahan umumnya digunakan oleh penduduk sebagai pertanian, perkebunan dan permukiman. Satuan morfologi bergelombang kuat dicirikan oleh lereng yang terjal, bentuk relief masih agak kasar dengan prosentase kemiringan lereng antara 8-16%, dan biasanya dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan. Pembentuk satuan morfologi tipe ini adalah andesit dan basal.

Keberadaan aneka batuan ini sangat mendukung adanya kehadiran budaya materi khususnya peninggalan megalitik yang banyak ditemukan di wilayah Jember. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian survei Bidang Pra-sejarah pada tahun 1997 dan Bidang Arkeometri tahun 2000 yang telah menjangkau khususnya di sebelah timur dan utara wilayah Jember. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran adanya kehadiran budaya megalitik di wilayah Jember sebanyak 11 buah situs. Adapun lokasinya dapat ditunjukkan pada tabel ini:

TABEL 1. DATA LOKASI YANG MENGANDUNG PENINGGALAN MEGALITIK

No	Situs	Dusun	Desa	Kecamatan
1	Doplang	Doplang	-	-
2	Kendal	Kendal	Kamal	Arjasa
3	Kebun Jurang	Kebun Jurang	-	-
4	Krajan	Krajan	-	-
5	Lamparan	Lamparan	Panduman	Jelbuk
6	Sukosari	Sukosari	Sukosari	Sukowono
7	Sumberpirng	Sumberpring	-	-
8	Paleran	Paleran	Gunungmalang	Sumberjambe
9	Sumbertengah	Sumbertengah	Randuagung	-
10	Sumberpakem	Sumberpakem	Silo	Silo
11	Sumberpakem	Sumberpakem	Seputih	Mayang

Hasil penelitian Bidang Arkeometri pada tahun 2000 (Bagyo Prasetyo dkk 2000) melalui pengamatan terhadap satuan morfologi yang ada memberikan data lingkungan serta sumber bahan baku pada situs-situs megalitik yang ada. Kecenderungan peletakan situs-situs megalitik terhadap daerah satuan morfologi dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

TABEL 2. KELETAKAN SITUS-SITUS MEGALITIK TERHADAP SATUAN MORFOLOGI WILAYAH

No	Situs	Satuan Morfologi	Sumber Batuan
1	Doplang	bergelombang lemah	andesit, breksi vulkanik, basal
2	Kendal	bergelombang lemah	andesit, breksi vulkanik, basal
3	Kebun Jurang	bergelombang lemah	andesit, breksi vulkanik, basal
4	Krajan	bergelombang lemah	andesit, breksi vulkanik, basal
5	Lamparan	bergelombang lemah	andesit, breksi vulkanik, basal
6	Sukosari	bergelombang lemah	andesit, breksi vulkanik, basal
7	Sumberpirng	bergelombang lemah	andesit, breksi vulkanik, basal
8	Paleran	bergelombang kuat	andesit, basal
9	Sumbertengah	bergelombang kuat	andesit, basal
10	Sumberpakem (Silo)	bergelombang lemah	andesit, breksi vulkanik, basal
11	Sumberpakem (Mayang)	dataran	tufa, breksi vulkanik

Situs-situs megalitik di Jember sebagian besar (60% atau 8 buah dari seluruh situs yang ada) mendominasi wilayah satuan morfologi bergelombang lemah. Satuan morfologi ini dicirikan oleh relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit lantai, agak membulat atau bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan lereng antara 2-8%. Adapun situs-situs lainnya yaitu sebanyak 2 buah (30%) terletak pada satuan morfologi bergelombang kuat, dan sebuah lainnya (10%) berada pada satuan morfologi dataran. Satuan morfologi bergelombang kuat dicirikan oleh lereng yang terjal, bentuk relief masih agak kasar dengan prosentase kemiringan lereng antara 8-16%. Adapun satuan morfologi dataran lebih

dicirikan pada bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan bentuk lembah yang sangat lebar. Prosentase kemiringan lereng pada tipe ini mempunyai kisaran antara 0-2%.

BUDAYA MEGALITIK

Sebagai bagian dari suatu kesatuan budaya, peninggalan megalitik di wilayah Jember tidak dapat dilepaskan dari suatu komunitas besar pendukung Kompleks Tradisi Megalitik Bersituwoso. Hasil survei yang dilakukan oleh penulis terhadap situs-situs megalitik di wilayah Jember pada tahun 1997 dan 2000 menunjukkan kehadiran sejumlah karakter budaya yang mempunyai bentuk-bentuk sama dengan jenis-jenis peninggalan megalitik di wilayah Bondowoso maupun Situbondo. Adapun data megalitik tersebut terdiri atas bentuk-bentuk *menhir*, *dolmen*, *lumpang batu*, *lesung batu*, dan *batu kenong*.

1. Menhir

Menhir di wilayah Jember umumnya berbentuk kerucut, dan dari teknik pengerjaannya dapat dibedakan menjadi *menhir* yang tanpa pengerjaan serta *menhir* dengan teknik penghalusan pada permukaannya. Bahan baku yang digunakan bervariasi, mulai dari jenis andesit seperti pada *menhir-menhir* di Situs Doplang serta breksi vulkanik seperti yang ditemukan di Situs Krajan. Adapun situs-situs lain sampai saat ini belum ditemukan bentuk-bentuk menhir.

2. Dolmen

Seperti halnya bentuk *dolmen* pada umumnya berupa sebuah bongkahan batu sebagai mejanya yang ditopang oleh beberapa tiang, maka *dolmen* di wilayah Jember dikelompokkan menjadi dua macam. Kelompok pertama berupa bongkahan batu yang tidak dikerjakan (*natural boulder*), bagian bawahnya ditopang oleh beberapa tiang. Adapun kelompok lainnya ditunjukkan melalui bentuk-bentuk pengerjaan pada bagian mejanya dengan melalui pangkasan berbentuk setengah silinder (membulat bagian atas

serta rata pada bagian dasarnya), sedangkan kaki-kakinya berupa lempengan atau bongkahan batu dengan ukuran yang lebih kecil. *Dolmen* yang termasuk dalam kelompok pertama selain mendominasi jumlahnya, juga banyak ditemukan di hampir seluruh situs-situs megalitik, seperti Doplang, Kendal, Kebun Jurang, Krajan, Sukosari, Sumberpring, Sumbertengah, Paleran, Sumberpakem (Silo) dan Sumberpakem (Mayang). Tipe kelompok *dolmen* yang kedua dengan teknik pengerjaan pada bagian mejanya sangat sedikit ditemukan, yaitu hanya satu buah di Situs Sukosari. Bahan yang dipakai untuk pembuatan *dolmen* didominasi oleh jenis batu andesit seperti yang ditemukan di situs-situs Doplang, Kebun Jurang, Krajan, Sumberpring, Sumbertengah, Paleran, Sumberpakem (Silo). Selain itu beberapa buah dolmen juga menggunakan bahan breksi vulkanik seperti yang ditemukan di situs-situs Doplang, Kebun Jurang, Krajan, Sumberpakem (Mayang), dan yang paling jarang adalah menggunakan bahan basal seperti di Situs Paleran dan Situs Sumberpakem (Mayang)

3. Lumpang batu

Lumpang batu adalah piranti yang dipakai untuk menumbuk biji-bijian. Menurut persebarannya, hanya ditemukan di Situs Doplang (Kecamatan Arjasa). Secara umum tidak ada teknik pengerjaan pada bentuk keseluruhan lumpang batu, perkecualian pada permukaan bagian atas yang dibentuk rata dengan pelubangan berbentuk bulat pada bagian tengahnya berukuran garis tengah 10 cm. Bahan dibuat dari batu andesit, dan jenis ini hanya ditemukan di Situs Doplang (Arjasa).

4. Lesung batu

Berbeda dengan lumpang batu, maka lesung batu mempunyai lubang yang cukup lebar dan dalam. umumnya mempunyai bentuk keseluruhan adalah lonjong kadang-kadang tak beraturan. Tidak ada pengerjaan yang khusus terhadap bentuk keseluruhannya, kecuali pada bagian lubangnya yang dibuat melebar serta dalam dengan ukuran variasi panjang antara 51-127 cm; lebar antara 18-57 cm; dan kedalaman lubang 14-57 cm. Adapun

bahan yang dipergunakan sebagai pembentuk benda ini adalah batuan tufa. Wilayah persebaran jenis lesung batu ini terdapat di situs-situs Sumberpakem (Mayang) dan Doplang (Arjasa).

5. Batu kenong

Tipe batu kenong merupakan jenis peninggalan megalitik dengan ciri khas tertentu yang tidak ditemukan pada situs-situs lain di wilayah Indonesia. Jenis ini persebarannya hanya mencakup wilayah Bondowoso bagian selatan dan Jember bagian utara. Bentuk umum batu kenong adalah silindrik, dengan tonjolan di bagian atasnya. Mengingat bentuknya mirip dengan alat musik tradisional Jawa, maka jenis peninggalan ini kemudian lebih populer dengan sebutan batu kenong. Pengamatan tipologis terhadap bentuk batu kenong di wilayah Jember menunjukkan adanya beberapa tipe umum, yaitu:

- a. Tipe 1 : berbentuk silindrik, dengan permukaan bagian atas datar dengan variasi bentuk tonjolan berupa:
 variasi a: bentuk tonjolan membulat
 variasi b: bentuk tonjolan meruncing
- b. Tipe 2 : berbentuk silindrik, dengan permukaan bagian atas membulat, bentuk tonjolan membulat
- c: Tipe 3 : berbentuk silindrik, dengan permukaan bagian atas membulat, mempunyai dua tonjolan membulat

Bahan yang digunakan sebagai pembentuk batu kenong didominasi oleh bahan dari batu andesit, yang ditemukan di Situs Doplang, Kebun Jurang, Krajan, dan Lamparan, kemudian beberapa dari breksi vulkanik, seperti yang ditemukan di Doplang dan Krajan, serta yang paling sedikit menggunakan bahan dari batuan basal yang terlihat pada Situs Krajan. Dalam tabel menunjukkan kualitas jenis-jenis peninggalan megalitik yang ditemukan di masing-masing situs.

TABEL 3. JENIS TEMUAN MEGALITIK PADA MASING-MASING SITUS

No	Situs	Jenis Peninggalan Megalitik				
		Menhir	Dolmen	Batu kenong	Lesung batu	Lumpang batu
1	Doplang					
2	Kendal					
3	Kebun Jurang					
4	Krajan					
5	Lamparan					
6	Sukosari					
7	Sumberpirng					
8	Paleran					
9	Sumbertengah					
10	Sumberpakem (Silo)					
11	Sumberpakem (Mayang)					

Keterangan ■ = ada

TRADISI MEGALITIK BERLANJUT

Megalitik Jember sebagai bagian dari kesatuan komunitas yang luas dari Kompleks Megalitik Bersituwoso akan menimbulkan permasalahan yang perlu dibahas. Melimpahnya data megalitik hampir di seluruh tempat di tiga kabupaten tersebut tentu tidak terlepas dari konteks kurun waktu. Pertentangan mengenai pertanggalan kehadiran megalitik di wilayah Jawa bagian timur ini pernah terlontar oleh Kohlbrugge khususnya terhadap bangunan megalitik di Gunung Argopuro, yang dinyatakan berbau unsur-unsur hinduisme dan menganggap bahwa punden berundak tersebut berfungsi sebagai kuil tempat pemujaan Dewa Siwa (Geldern 1945; Bagyo 2000:26). Namun agaknya pendapat tersebut disanggah oleh Stutterheim yang lebih

cenderung berasal dari masa Pra-Hindu, melalui perbandingan dengan bentuk-bentuk megalitik yang ada di kawasan Pasifik (Ahu dan Marae di wilayah Polinesia). Lepas dari pertentangan tersebut, yang jelas bahwa identifikasi tipologi dari peninggalan yang ada di wilayah Jember khususnya dan kawasan Bersituwoso pada umumnya termasuk dalam katagori ciri-ciri kebudayaan megalitik. Lalu yang menjadi pertanyaan di sini adalah kurun waktu berlangsungnya komunitas pendukung budaya tersebut. Analisis C14 yang dilakukan oleh laboratorium P3G terhadap temuan sisa pembakaran yang berasosiasi dengan periuk hasil ekskavasi di dekat *dolmen* Situs Doplang (Bagyo 1997) memberikan angka pertanggalan yang cukup muda yaitu 580 ± 100 BP (sekitar abad ke-13-15 Masehi). Hal ini menandakan bahwa komunitas pendukung megalitik di wilayah Jember khususnya di Situs Doplang masih terus berlanjut pada kurun waktu tersebut. Pada masa ini pengaruh Agama Hindu-Buda sudah mengakar di Indonesia, khususnya di kalangan istana. Pada seputaran abad ke-13-15 Masehi di wilayah Jawa Timur telah muncul kerajaan-kerajaan Hindu kuat sejak Singasari sampai Majapahit. Berdasarkan fakta tersebut dapat dikatakan bahwa walaupun pengaruh Hindu telah bercokol di wilayah ini, namun unsur-unsur tradisi megalitik masih mengakar kuat bagi komunitas di wilayah pinggiran yang cukup jauh dari jangkauan pengaruh kerajaan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa megalitik di wilayah Jember mempunyai sebaran yang cukup luas, dengan konsentrasi di wilayah bagian utara serta timur yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bondowoso. Megalitik Jember sebagai bagian dari komunitas Kompleks Megalitik Bersituwoso merupakan suatu tradisi yang terus mengakar sejak masa prasejarah dan terus berkembang pada masa-masa pengaruh Hindu di Jawa Timur. Walaupun telah hadir kerajaan-kerajaan kuat bercorak hindu di wilayah tersebut mereka tetap berpegang teguh pada keya-

kinannya dan dapat hidup berdampingan bahkan saling pengaruh mempengaruhi.

Sistem perdagangan sudah maju dengan pesat yang ditandai oleh hadirnya temuan bekal kubur pada bangunan-bangunan megalitik berupa keramik-keramik yang representatif, sejumlah manik-manik bercorak pasifik, serta perhiasan-perhiasan baik perunggu maupun emas. Bukti-bukti semacam ini menandakan bahwa komunitas pada waktu itu merupakan masyarakat yang dinamis dan bukan dari golongan rendah. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi hubungan interaktif antara komunitas pendukung tradisi megalitik dengan kalangan istana.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bagyo Prasetyo

- 1995 *Survei Keruangan Situs Megalitik di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur*, Bidang Prasejarah: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1996 *Survei Keruangan Situs Megalitik di Kabupaten Bondowoso Tahap II, Provinsi Jawa Timur*, Bidang Prasejarah: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1997 *Survei Keruangan Situs Wilayah Megalitik Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur*, Bidang Prasejarah: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1999 *Survei Keruangan Situs Megalitik di Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur*, Bidang Prasejarah: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1999 *Megalitik Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur*, dalam *Berkala Arkeologi tahun XIX Edisi no. 2*. Yogyakarta: Balai Arkeologi, hal. 22-29.

Bagyo dan kawan-kawan

2000 *Survei Lingkungan dan Sumber Bahan Baku Situs-situs Megalitik di Wilayah Jember, Jawa Timur. Bidang Arkeometri: Pusat Arkeologi.*

Gary, Margaret, et.al

1972 *Glossary of Geology.* Washington D.C.: American Geological Institute.

Pemerintah Daerah Tingkat II Jember

1992 *Data Monografi Kecamatan dalam Wilayah kabupaten Dati II Jember.*

Soejono, R.P.

1984 *Sejarah Nasional Indonesia I.* Jakarta: Balai Pustaka.

Todd D.K.

1980 *Groundwater Hidrology.* John Willey & Sons Inc, New York.

Wisnoewhardono, Soeyono

1982 *Laporan Hasil Kegiatan Pengumpulan Data Obyek-obyek Sejarah dan Kepurbakalaan di Wilayah Jawa Timur.* Trowulan: Suaka PSP Jawa Timur.

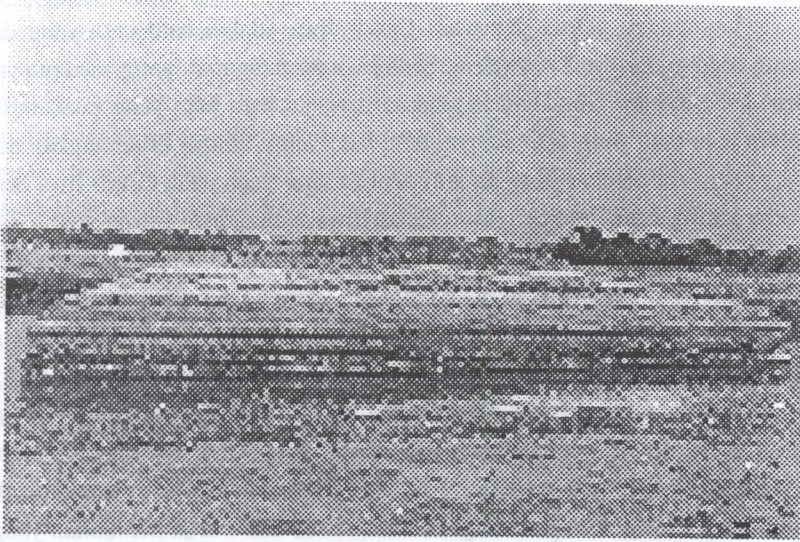
TEKNOLOGI PEMBUATAN BATU BATA CANDI JIWA, SITUS BATUJAYA (BERDASARKAN ANALISIS LABORATORIUM)

Ni Komang Ayu Astiti

A. PENDAHULUAN

Situs Batujaya pernah diteliti oleh tim penelitian dari Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1984. Dari hasil penelitian berikutnya pada tahun 1985 ditemukan lebih kurang 14 buah runtuh-an batu bata, dan ini disebut dengan istilah *unur*. Salah satu *unur* yang terletak di Desa Segaran diberi nama *unur* Jiwa atau Candi Jiwa. Mendengar kata candi maka yang terbayang dalam pikiran kita adalah sebuah bangunan kuna yang memiliki arsitektur megah yang terdiri dari bangunan utama, tangga pintu masuk, gapura pintu masuk, dan halaman luas tempat untuk melakukan upacara pemujaan. Bangunan candi juga biasanya kaya akan hiasan-hiasan yang dilandasi konsep budaya India dan erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan yang bersifat Hindu - Budha.

Keadaan Candi Jiwa tidak seperti apa yang dibayangkan, karena dari hasil ekskavasi hanya diketahui berupa bangunan batu bata yang berukuran 19 x 19 meter setinggi 4,7 meter dan merupakan bagian dari kaki candi. Di keempat sisinya tidak ditemukan pintu masuk, sekarang candi tersebut dikelilingi oleh genangan air sehingga untuk mencapainya harus melewati sebuah jembatan yang terbuat dari bambu. Dari hasil penelitian tersebut, diduga bahwa bangunan candi ini merupakan sebuah stupa. Sampai sekarang masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa Candi Jiwa memiliki suatu kekuatan gaib. Hal ini yang menyebabkan pada hari-hari tertentu banyak masyarakat di sekitar candi melakukan kegiatan upacara keagamaan baik yang menggunakan sarana ataupun tanpa sarana.



CANDI JIWA YANG SUDAH DIRENOVASI MENGGUNAKAN BATU BATA

Komponen utama bangunan Candi Jiwa adalah batu bata, sehingga penulis merasa perlu untuk mengetahui kualitas dan sumber bahannya. Data ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti arkeologi.

B. BATU BATA CANDI JIWA

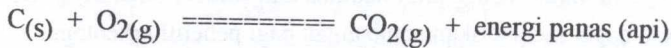
Batu bata merupakan benda dari tanah liat yang dibentuk sesuai dengan ukuran dan bentuk tertentu, kemudian dikeringkan dengan menggunakan panas matahari dan dibakar pada suhu tertentu. Bahan baku pembuatan batu bata selain menggunakan bahan utama dari tanah liat biasanya ditambahkan beberapa temper tertentu seperti pasir, dan sekam padi dengan

Teknologi Pembuatan Batu Bata Candi Jiwa, Situs Batu Jaya (Berdasarkan Analisis Laboratorium) (Ni Komang Ayu Astiti)

perbandingan tertentu. Penambahan *temper* ini dimaksudkan untuk mempermudah pengolahan serta memperbaiki sifat-sifat dari batu bata yang dihasilkan.

Komponen utama penyusun Candi Jiwa adalah batu bata yang disusun sedemikian rupa sampai terbentuk suatu bangunan yang mempunyai ciri khas tertentu. Untuk mendapatkan susunan batu bata yang kuat maka antara batu bata yang satu dengan batu bata yang lainnya dihubungkan dengan suatu zat perekat yang disebut dengan lepa (lepa pada Candi Jiwa berwarna putih). Batu bata penyusun Candi Jiwa mempunyai warna merah karena bahan bakunya mengandung unsur besi (*Fe*); termasuk dalam kelas ringan karena mempunyai berat jenis 1,9 ; serapan air 25,4 %; porositas 39,7% (besarnya serapan air dan porositas batu bata dipengaruhi oleh bahan baku dan suhu pembakaran); suhu pembakaran 650 °C.

Suhu pembakaran batu bata pada Candi Jiwa masih berada di tingkat yang rendah (mencapai tingkat oksidasi) dan hasil yang didapatkan belum sempurna. Hal ini terlihat dari warna yang dihasilkan yaitu warna merah yang tidak terang serta pada bagian dalam (*cor*) ada warna kehitaman yang menunjukkan adanya unsur karbon. Pembakaran yang kurang sempurna ini juga terlihat dari banyaknya sisa-sisa bahan campuran (*temper*) yaitu berupa sekam padi yang tidak habis terbakar. Reaksi pembakaran yang terjadi proses adalah :



Reaksi ini berjalan bolak-balik (kesetimbangan), jika reaksi sempurna maka unsur karbon yang berasal dari bahan baku (*temper*) dan bahan bakar yang dipergunakan seperti ranting kayu, dan daun-daunan dengan adanya oksigen dari udara akan habis terbakar menjadi karbondioksida dalam bentuk gas dan energi panas dan sering dikenal dengan api (berwarna merah). Semakin banyak unsur karbon yang bereaksi dengan oksigen dari udara maka energi panas yang dihasilkan akan semakin tinggi dan pembakaran menjadi lebih sempurna.

Dengan ditemukannya sekam padi pada batu bata Candi Jiwa artinya pada jaman itu orang sudah mengenal adanya tanaman padi dan teknologi pembuatan batu bata. Pemilihan sekam padi sebagai temper dalam campuran pembuatan batu bata mungkin juga karena pengaruh lingkungan. Berdasarkan hasil analisis bahan organik tanah Situs Batujaya yang tersebar di Desa Segaran dan Telagajaya diperoleh rata-rata 0,0128 %. Dari hasil analisis ini maka faktor lingkungan (sumber daya alam) sangat mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya berbagai jenis tanaman. Hal ini disebabkan unsur-unsur hara yang diperlukan oleh tanaman untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dapat terpenuhi. Mungkin hal ini juga yang mendukung pemilihan daerah ini sebagai areal permukiman. Dengan ditemukannya sekam padi sebagai temper dalam pembuatan batu bata maka dapat dipastikan bahwa pada jaman dahulu masyarakat sudah memilih padi sebagai bahan sumber pangan. Sampai saat ini, lingkungan candi di Situs Batu Jaya berupa sawah (padi sebagai tanaman utama).

Kebiasaan untuk membuat batu bata di daerah ini telah berlangsung sejak dahulu hingga saat ini. Batu bata yang dipergunakan untuk restorasi Candi Jiwa ini juga didatangkan dari daerah ini dengan memesan sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Bahan campuran (*temper*) yang dipergunakan dalam pembuatan batu bata baru adalah yaitu sekam padi dan pasir (bagian luar sebagai lapisan). Dari hasil analisis yang dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut: warna merah terang, termasuk dalam kelas ringan (Berat Jenis 2,1 gr/ml); serapan air = 23,3%, porositas 38,9 %; suhu pembakaran mencapai 750 °C. Batu bata yang dipergunakan untuk restorasi suhu pembakarannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan batu bata lama penyusun Candi Jiwa. Keadaan ini menyebabkan beberapa perbedaan yang dapat dilihat yaitu: warna lebih terang, lebih kuat (tidak rapuh), serta sekam padi yang dipergunakan sebagai temper tidak kelihatan nyata (bentuknya semakin tipis karena suhu pembakaran lebih tinggi sehingga semakin banyak unsur karbonnya terbakar membentuk gas karbondioksida dan energi panas). Dengan membandingkan hasil analisis ini maka batu bata baru yang dipergunakan untuk renovasi mempunyai porositas dan serapan air lebih kecil jika dibandingkan dengan batu bata lama Candi Jiwa (asli). Hal ini dapat terjadi karena suhu pembakaran pada batu bata yang baru lebih

tinggi, keadaan ini mempengaruhi besar kecilnya pori-pori yang dihasilkan pada batu bata. Pada suhu yang lebih tinggi, mineral-mineral penyusun batu bata akan meleleh (mencapai titik leleh) dan mengisi ruang-ruang kosong (pori-pori) yang tersedia. Ruang-ruang kosong atau pori-pori ini berasal dari adanya proses hidrasi pada saat pembakaran baru di mulai yaitu keluarnya molekul H_2O (air) dari bahan baku. Bahan baku batu bata sendiri banyak mengandung air yaitu air yang terikat secara kimia dan air biasa (biasanya ditambahkan pada saat proses pengolahan). Air biasa akan mudah dihilangkan dengan cara dijemur (panas matahari) sedangkan air yang terikat secara kimia diperlukan suhu yang lebih tinggi. Keadaan ini dapat menyebabkan mengapa batu bata yang baru mempunyai porositas dan serapan air yang lebih kecil dan hal ini juga menandakan bahwa kualitas batu bata yang baru (untuk renovasi) mempunyai kualitas yang lebih baik.

C. ANALISIS UNSUR KIMIA

Untuk memperkuat dugaan sementara bahwa batu bata penyusunan Candi Jiwa merupakan hasil industri masyarakat setempat serta bahan bakunya didapatkan daerah sekitarnya maka diperlukan suatu analisis identifikasi bahan. Analisis dilakukan terhadap sampel batu bata asli Candi Jiwa dan bahan baku yang dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk pembuatan batu bata. Untuk identifikasi bahan ini mempergunakan analisis unsur-unsur kimia penyusun tanah liat. Dari hasil analisis maka diperoleh data sebagai berikut:

No.	Unsur Kimia				
	Silikat (SiO_2)	Besi (Fe)	Kalsium (Ca)	Magnesium (mg)	LOI
1	56,0	0,22	14,4	3,01	10,3
2	54,0	0,23	16,5	2,03	3,4

Keterangan:

1. sampel batu bata lama
2. tanah untuk bahan baku batu bata
3. Besarnya unsur kimia dinyatakan dengan persen (%)

Dari hasil analisis ini diketahui bahwa unsur utama batu bata adalah unsur silikat dalam bentuk SiO_2 yang mencapai 54,0 - 56,0 %. Hal ini karena batu bata mempergunakan bahan baku tanah liat sebagai bahan utama sedangkan sekam padi (temper) hanya ditambahkan beberapa persen saja. Silikat juga merupakan unsur utama (nomor dua setelah oksigen) pembentuk kulit bumi dan beratnya mencapai 28 %. Unsur *silikat* yang dikenal orang sebagai pasir atau kuarsa, di dalam kulit bumi sebagian besar berada dalam bentuk tanah liat yang mempunyai rumus kimia $\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$. Unsur-unsur lainnya merupakan unsur tambahan yang biasa terdapat dalam tanah liat akibat kontaminasi pada saat proses pembentukan tanah liat. Hasil analisis unsur *silika* menunjukkan adanya selisih yang sangat kecil, sedangkan hasil analisis uji hilang bakar (LOI) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup berarti. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tanah yang dipergunakan untuk bahan baku pembuatan batu bata lama mengandung air yang terikat secara kimia, sulfat-sulfat, karbonat-karbonat, serta garam-garam yang lain cukup banyak.

Dengan demikian data ini dapat lebih memperkuat dugaan bahwa bahan baku untuk pembuatan batu bata Candi Jiwa didapatkan dari daerah di sekitar Situs Batujaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ni Komang Ayu Astiti

- 1999 *Analisis Porositas dan Serapan Air pada Gerabah dari situs Kota Waringin Lama dan Negeri Baru*, Jurnal Penelitian Balar Bandung No. 5/Maret/ 1999, Bandung.

Sudarti Prijono

- 2000 *Analisis Bahan Organik Tanah Situs Batujaya*, Kronik Arkeologi, Puslit Arkenas, Jakarta.

Vida Verpayu, R. & Machi Suhadi

- 1999 *Catatan Singkat Tentang Candi Laras, Prov. Kalimantan Selatan, PIA VII, Cipanas 12 - 16 Maret 1996, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.*

Tim Penelitian

- 1993 *Laporan Penelitian Situs Batujaya Tahap II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Puslit Arkenas.*

MAKAM-MAKAM BERKUBAH DI SULAWESI SELATAN (SATU BENTUK TRANSFORMASI BUDAYA)

Sarjiyanto

PENGANTAR

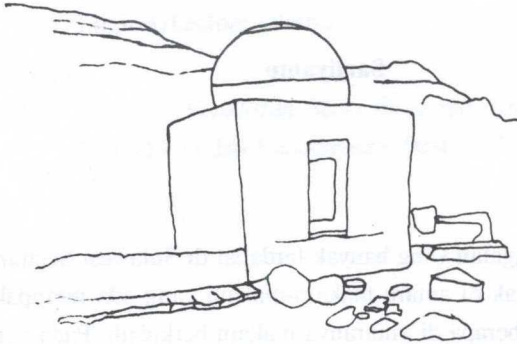
Salah satuinggalan yang banyak terdapat di Sulawesi Selatan adalah makam Islam. Banyak di antara makam-makam yang ada merupakan makam terbuka dan beberapa di antaranya makam berkubah. Pada permulaan berkembangnya Islam di Sulawesi, bentuk kubah ini tidak dikenal. Kalaulpun ada, bentuknya berupa jirat semu yang di dalamnya terdapat makam, biasa disebut *kubang*. Itu pun dapat ditemui hanya di wilayah Sulawesi bagian selatan, yaitu sejak masuknya Islam di daerah ini pada awal abad XVII.

Oleh karenanya tulisan ini akan membahas kapan sebenarnya kubah-kubah makam di Sulawesi Selatan mulai digunakan sebagai bagian integral dengan makam. Selain itu, dari mana pengaruh atau bentuk ini diperoleh atau diadopsi, serta aspek apa yang terkandung pada objek yang dimaksud.

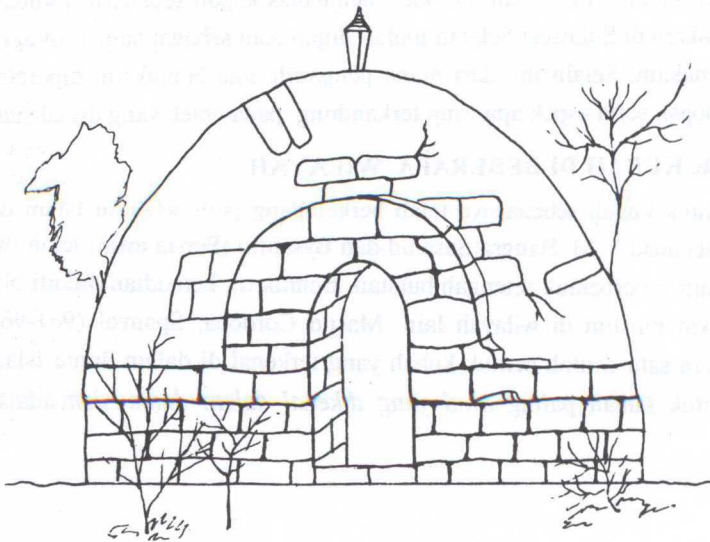
BENTUK KUBAH DI BEBERAPA WILAYAH

Bentuk kubah sebenarnya telah berkembang jauh sebelum Islam datang. Pada abad V M. Bangsa Sasanid dan Bysantin (Persia awal) telah mengenal kubah berbentuk setengah bulatan. Bentuk ini kemudian diikuti oleh masyarakat muslim di wilayah lain. Masjid Cordoba, Spanyol (961-968) merupakan satu contoh bentuk kubah yang terkenal di dalam dunia Islam. Satu bentuk kubah paling awal yang dikenal dalam dunia Islam adalah

KUBAH MAKAM DI BEBERAPA WILAYAH



KUBAH MAKAM SHEIKH ABDULLAH, YAMAN UTARA



KUBAH DI KOMPLEKS MAKAM DANTARAHA, BIMA, NTB

Kubah al Sakhra (*The Dome of The Rock*, 688-692) di Yerusalem, Palestina. Kubah ini merupakan kubah yang terbuat dari kayu, sebagai bangunan untuk melindungi batu tempat Nabi Muhammad naik ke Sidratul Muntaha, contoh lain adalah Masjid Jami' Isfahan (1088) di Persia. Masjid Jami' Isfahan ini konon merupakan masjid yang memiliki bentuk kubah paling sempurna (Helen & Richard Leachrof 1976). Dalam dunia Islam bentuk kubah yang digunakan sebagai bagian dari makam antara lain Makam Sheikh Abdullah di Yaman Utara yang merupakan salah satu contoh kubah tertua di dunia Islam (Gabriel Mandel 1980). Dalam sejarahnya bentuk ini terus berkembang dan meluas seiring dengan meluas dan berkembangnya Islam ke Asia Tengah dan dunia Timur, termasuk ke Indonesia. Tidak jarang bentuk kubah lebih dikenal sebagai identitas atau karakteristik bangunan Islam (Ibid.). Bentuk kubah terus dipakai dalam kaitannya pembangunan makam. Ini seperti halnya pembangunan musoleum sebagai bentuk budaya Islam yang berkembang di daerah Asia Selatan. Bangunan berkubah adalah sebagai ciri dari sebuah musoleum tempat dimakamkan tokoh masyarakat. Taj Mahal adalah satu contoh yang jelas dalam hal ini.

Di Indonesia bentuk kubah datang seiring dengan masuknya bangsa Eropa. Di Jawa misalnya, bentuk kubah pada mulanya dikenal pada awal abad XIX. Kubah yang dimaksud merupakan atap bangunan sebuah gereja (Gereja Blenduk) yang dibangun orang Belanda di Semarang (Djauhari 1978). Beberapa makam ada juga yang menggunakan atap kubah misalnya makam Astana Tinggi, Sumenep, Madura yang berasal dari abad XIX. Namun bentuk kubah sebagai atap bangunan makam tidak berkembang di daerah Jawa. Pada perkembangan selanjutnya bentuk kubah banyak dipakai pada bangunan masjid. Masjid Sultan Deli (Medan) dan Masjid Kutaraja (Aceh) Sumatra merupakan sebuah contoh bangunan yang memakai bentuk kubah yang dibangun pada abad XIX (Abubakar Atjeh 1955). Di Jawa ada masjid Syuhada (Yogyakarta), masjid Al Azhar (Jakarta) yang dibangun pada abad XX.

Pada umumnya makam di banyak daerah bersifat terbuka dan tidak dilindungi bangunan khusus. Ini terjadi tidak saja makam orang kebanyakan saja, namun juga pada makam-makam tokoh masyarakat. Namun

satu ciri untuk membedakan dengan makam orang kebanyakan dengan makam satu tokoh adalah dengan melihat pada kubahnya. Disamping mungkin juga dari ukuran, hiasan, bahan dan sebagainya yang menjadi ciri yang berkembang masa sebelumnya.

Pemakaian atap kubah yang terkait dengan arsitektur Islam yang berkembang di Indonesia pada penerapannya lebih ditekankan pada bangunan masjid. Pada permulaan berkembangnya Islam arsitektur yang ada banyak dipengaruhi kebudayaan yang berkembang sebelumnya misalnya arsitektur Hindu, terutama di Jawa. Perkembangan arsitektur diwarnai aliran tertentu dan tanggapan arsitektur yang beragam dan dinamis. Tatahan fisik arsitektur terkait dengan lingkungan, perilaku dan teknologi. Arsitektur juga dipengaruhi berbagai kepentingan seperti faktor sosial budaya, ekonomi, politik maupun norma tertentu. Arsitektur mengalami perkembangan terus menerus yang mengacu pada satu bentuk transformasi tertentu seperti adanya klaim bentuk lengkung atau kubah sebagai karakter dari arsitektur Islam.

Dari sini tampak ada perkembangan dalam konsep penghormatan terutama dalam media penghormatannya. Jika dulu sebuah makam tokoh dapat dikenali dari bekal kuburnya pembangunan makam yang besar, rayanya hiasan. Pada waktu kemudian penghormatan dilakukan dengan membangun rumah makam atau adanya cungkup (kubah), meskipun ada perkecualiannya.

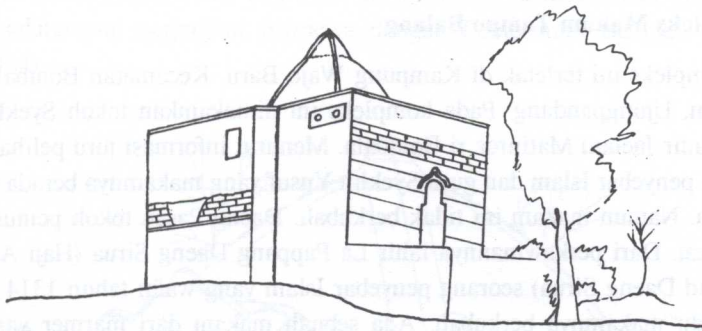
KUBAH DI DAERAH SULAWESI SELATAN

Persebaran makam berkubah di daerah ini cukup luas. Namun disesuaikan dengan permasalahan, sebagian contoh bentuk kubah beberapa saja, diantaranya yang terdapat di daerah Ujungpandang. Kubah yang ada pada umumnya dibuat dengan konstruksi batu. Diskripsi beberapa makam berkubah tersebut antara lain :

1. Kompleks Makam Aru Pallaka

Lokasi makam ini terletak di atas bukit Biraeng (Bonto Biraeng), Kampung Bonto Biraeng, Katangka. Di dalam kompleks ini terdapat 4

buah kubah; kubah terbesar terletak di sisi barat merupakan Makam Aru Pallaka dan istri, sedangkan kubah yang lebih kecil (2 buah) masing-masing merupakan makam Karaeng Matoaja dan Karaeng Patingaloang, seorang mangkubumi yang menjadi Raja Tallo. Kubah keempat terletak di sebelah selatan yang dibuat paling akhir. Kubah Makam Aru Pallaka, bagian dasar berbentuk bujursangkar dengan ukuran sisi 6.75 m x 6.25 m. Atap bangunan berbentuk kubah bulat. Pintu masuk terletak di sisi barat dengan undak di depannya selebar 1.5 m. Pada sisi tangga utara terdapat meriam tua sebagai hiasan. Kiri kanan tangga terdapat jendela. Bangunan dibuat dari batu kapur yang dibentuk seperti balok bata setebal rata-rata 20 Cm dengan perekat kapur dan pasir yang dilepakan.



KUBAH MAKAM ARU PALLAKA, BONTO BIRAENG, SULSEL

2. Kompleks Makam Hassanuddin

Dalam kompleks yang berada di bukit Tamalate ini terdapat satu buah kubah, sembilan jirat semu dan jirat biasa. Kubah yang ada di dalam kompleks ini merupakan tempat makam Karaeng "Tunibatta" yang meninggal waktu penyerangan ke Bone. Sisi luar batu jirat makam ini penuh dengan hiasan floral. Ia adalah Raja Gowa ke 2 dengan nama lengkap I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng "Tunibatta".

3. Kompleks Makam dan Masjid Katangka

Kompleks ini terletak di sebelah utara Bukit Tamalate. Bangunan kubah di kompleks ini lebih besar dari kubah di kompleks yang lain. Beberapa kubah memperlihatkan corak khas barat. Jelas terlihat pada bagian pintu masuk kubah. Beberapa kubah saat ini telah runtuh sama sekali. Lantai kubah rata-rata 60-70 Cm, lebih tinggi dari permukaan tanah. Masjid yang ada sesuai inskripsi yang tertera, dibangun tahun 1302 H (1885 M).

4. Kompleks Makam Tompo Balang

Kompleks ini terletak di Kampung Wajo Baru, Kecamatan Bontoala, Jl. Bayam, Ujungpandang. Pada kompleks ini dimakamkan tokoh Syekh Abdul Kadir Jaelani Matinroe ri Bontoala. Menurut informasi juru pelihara ia adalah penyebar Islam dan guru Syekh Yusuf yang makamnya berada di Katangka. Namun makam ini tidak berkubah. Daeng Pasau tokoh pemuka masyarakat. Dari perkawinannya lahir La Pappang Daeng Sirua (Haji Abdul Hamid Daeng Sirua) seorang penyebar Islam yang wafat tahun 1314 H (1893) dan makamnya berkubah. Ada sebuah makam dari marmer yang merupakan makam Yunus Ali Afandy, memakai nisan seperti songkok Turki, ia wafat tahun 1335 H (1919), menurut keterangan ia memang orang Turki. Kubah makam yang lain tidak dikenal siapa yang dimakamkan (Anonim 1985).

5. Kompleks Makam Syekh Bak Alwi.

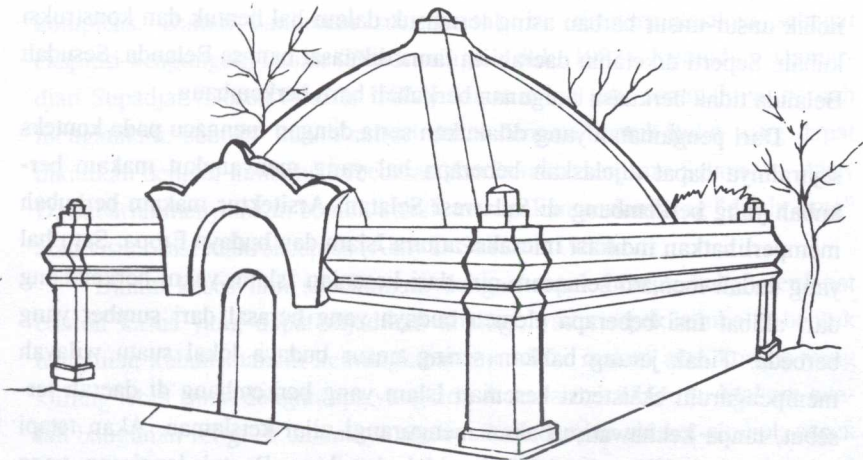
Kompleks makam ini terletak di Kelurahan Barang Lompo, Ujung Tanah, Ujungpandang. Di sini terdapat sebuah kubah, sebelah makam Syekh

Bak Alwi terdapat Makam Datuk Pabaeng pendiri Masjid Melayu Makasar pada tahun 1760. Beliau meninggal tahun 1845 (Anonim 1985).

6. Makam We Tenri Ole

Makam We Tenri Ole terletak di Desa Pancana, Kec. Tanete Rilau, Barru. Ia adalah Raja Tanete ke 18, cucu dari Raja Tanete ke 7, La Rum-pangmegga. Makam ini menggunakan nisan yang bagian kepala memuat kaligrafi Arab berisi doa, sedangkan bagian kaki terdapat tulisan *lontara* tentang tanggal kematian Raja Tanete tersebut di Desa Pancana.

Kubah di kompleks ini memanjang berbentuk setengah drum yang sesuai denah bangunan. Selain itu terdapat prasasti di dinding muka sisi selatan, dibuat dari batu marmer segi empat tinggi 61 cm, lebar 46 cm dan tebal 2.5 cm. Tulisan dibuat dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Bugis. Tulisan *lontara* lengkap berisi tahun dan masa pemerintahan raja (1856-1910). Pada masa pemerintahannya ia disebutkan pernah menandatangani perjanjian istimewa dengan Pemerintah Belanda (Anonim 1984).



KUBAH MAKAM DATTA TUNIBATTA, KATANGKA, GOWA, SULSEL

BEBERAPA TELAAH SINGKAT

Dari segi kehadirannya, ada gejala makam berkubah baru muncul pada akhir abad XVIII-XIX. Satu alasan yang dapat diajukan bahwa konstruksi bangunan batu baru dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada waktu yang lebih kemudian. Dipakainya bentuk ini pada waktu belakangan terkait dengan alasan praktis. Alasan itu berupa kesulitan teknis dalam penerapannya. Seperti kita lihat bangunan Sulawesi masih banyak memakai komponen kayu dan bahan semacam ini susah untuk dibentuk suatu bangunan dengan model lengkung.

Jika dilihat dari asosiasinya (prasasti) bentuk kubah di Sulawesi Selatan berasal dari abad XIX. Sebagai contoh kubah pada Makam Wa Tenri Ole, kubah pada kompleks Makam Tompo Balang, kubah kompleks Makam Syekh Alwi semuanya berasosiasi dengan pertanggalan yang menunjuk pada abad-abad tersebut. Bisa jadi munculnya bentuk kubah di abad-abad yang lebih kemudian sejak masuknya Islam diwarnai juga semangat kepribumian (*nativisme*) masyarakat Sulawesi Selatan. Sebuah gerakan yang menolak unsur-unsur berbau asing termasuk dalam hal bentuk dan konstruksi kubah. Seperti diketahui daerah ini lama dikuasai bangsa Belanda. Sesudah Belanda tidak berkuasa bangunan berkubah baru berkembang.

Dari pengamatan yang dilakukan serta dengan mengacu pada konteks sejarahnya dapat dijelaskan beberapa hal yang menyangkut makam berkubah yang berkembang di Sulawesi Selatan. Arsitektur makam berkubah memperlihatkan indikasi interaksi antara Islam dan budaya Eropa. Satu hal yang sudah menjadi semacam ciri dari kesenian Islam, yakni berkembang dari akibat fusi beberapa elemen budaya yang berasal dari sumber yang berbeda. Tidak jarang bahkan sering unsur budaya lokal suatu wilayah mempengaruhi eksistensi kesenian Islam yang berkembang di daerah tersebut, tanpa kekhawatiran akan mengurangi nilai keislaman. Akan tetapi bentuk kubah di Sulawesi Selatan tidak demikian. Bentuk lengkung, yang dalam kasus lebih kompleks berbentuk bangunan kubah, menunjukkan

keasanah arsitektur Eropa/Timur Tengah, tidak atau kurang tampak unsur lokalnya.

Mengenai prototipe mana yang diacu bangunan kubah di Sulawesi ini secara pasti belum diketahui. Namun diduga ini merujuk pada bangunan-bangunan di luar Sulawesi, di Jawa atau Sumatra. Khususnya bangunan dari masa kolonial atau pada masjid-masjid yang berkembang pada abad XVIII-XIX-an, masa di mana bentuk kubah menjadi trend untuk bangunan suci (masjid).

Secara praktis kubah-kubah yang dimaksud untuk melindungi makam dari kerusakan oleh faktor alam. Iklim tropis, hujan dan panas silih berganti menjadi salah satu sebab cepatnya kerusakan suatu bangunan di daerah ini termasuk tinggalan makam kuna. Konstruksi model Eropa memperkuat ketahanan bangunan. Alasan lain yang mungkin bersifat ekonomis, yakni tergantung persediaan bahan serta kemampuan pembangun.

Dalam masyarakat, produk budaya tidak lepas dari simbol-simbol yang hendak disampaikan. Suatu produk budaya yang pada awalnya hanya bersifat praktis ataupun estetik, kemudian dapat dimaknai atau diberi arti simbolis tertentu. Bentuk kubah merupakan bentuk lengkung yang lebih kompleks. Dalam bangunan suci bentuk ini diinterpretasikan sebagai ekspresi keagungan Tuhan (Hendraningsih dkk. 1982). Kemudian Damar-djati Supadjar (Dosen Filsafat UGM) dalam salah satu ceramahnya pernah mengatakan, bentuk kubah sangat dekat dengan bentuk bulat yang dapat dikaitkan dengan lambang kebebasan dan ketakterbatasan. Selain itu, Abay D. Subarna menyatakan bentuk kubah merupakan perlambang "dunia sana" atau visualisasi makrokosmos (Abay D Subarna 1985).

Dalam kasus lain sehubungan dengan aspek bentuk kubah terdapat contoh kasus yang dapat dijadikan analogi, yaitu aspek simbolis bentuk bangunan kubah makam kemungkinan memiliki makna atau konsep yang kurang lebih sama dengan apa yang ada di Jawa dan Madura. Makam adalah bangunan religi di dalamnya akan terkait dengan simbol-simbol; aspek konsep simbolisme ini tampaknya terus dipertahankan. Konsep orang mati perlu dihormati dan dibuatkan rumah tempat perlindungan, di Jawa disebut *cungkup*. Kebanyakan dari bangunan makam (*cungkup*) yang ada memakai

atap bangunan bentuk tajuk. Cungkup yang atapnya berbentuk tajuk, memusat pada satu titik di puncaknya. Hal ini dikatakan sebagai simbol keEsaan Tuhan dan sentralisasi penyembahan kepada-Nya (Inayati Romli 1985). Sebagaimana halnya jika kita melihat kubah-kubah di daerah Sulawesi Selatan ada unsur pemusatan pada bentuk kubah makamnya. Hubungan transendental antara yang hidup, si mati dan sang ilahi terkadang dimanifestasikan dengan bentuk-bentuk tertentu pada makam. Termasuk dalam hal pemakaian bentuk kubah, satu bentuk yang melambangkan kesempurnaan, ketakterbatasan, serta adanya unsur pemusatan.

Dengan memperhatikan gaya bangunan di Sulawesi, serta faktor yang telah disajikan, bangunan makam berkubah tampaknya tidak mengambil unsur setempat. Seperti halnya kalau kita melihat masjid-masjid tua di Sulawesi maka bentuk atap yang dipakai adalah bentuk atap tumpang, baik tumpang tiga atau dua. Sebagaimana halnya Masjid Palopo, Masjid Katangka, Masjid Wajo yang berdasarkan penelitian terakhir diindikasikan dibangun abad XIX. Tampaknya bangunan di Jawa diambil sebagai contoh (*prototipe*). Dengan demikian besar kemungkinan bentuk-bentuk kubah diadopsi juga dari luar Sulawesi Selatan.

PENUTUP

Dari uraian yang telah disajikan dapat dijelaskan, tradisi makam berkubah di Sulawesi Selatan berkembang pada waktu yang kemudian, pada akhir abad XVIII-XX. Perkembangan bentuk tersebut seiring dengan makin mantapnya kedudukan Belanda (Eropa) di berbagai wilayah termasuk di daerah Sulawesi Selatan yang membangun arsitektur dengan gaya mereka (berstruktur batu), dan tidak jarang menerapkan unsur-unsur lengkung sebagai dasar bentuk kubah. Namun belum diketahui prototipe mana yang menjadi acuan terbentuknya makam-makam berkubah di daerah ini. Tentang munculnya bentuk kubah di Sulawesi Selatan dapat diduga mengikuti trend perkembangan bangunan Islam pada masa itu yang identik dengan bentuk kubah.

Makam berkubah memiliki aspek-aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek tersebut berupa aspek praktis, teknis, maupun simbolis. Semua itu

memberi nilai tersendiri bagi tinggalan arkeologis tersebut untuk dikaji lebih jauh.

Bentuk makam berkubah telah memberi satu ciri atau karakteristik tersendiri pada tinggalan arkeologis di daerah Sulawesi Selatan. Bentuk yang ada juga menjadi data yang mewakili zamannya (masa Islam-kolonial). Oleh karenanya, data semacam ini perlu tetap dilestarikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anonim

1984. "Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Barru", SPSP Sulsel

Anonim

1985. "Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kotamadia Ujungpandang", SPSP Sulsel

Atjeh, Abubakar

1955. *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah di Dalamnya* (Djakarta-Bandjarmasin): Fa Adil

Djauhari Sumintardja

1978. *Kompendium Sedjarah Arsitektur I*, Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan

Helen & Richard Leacroft

1976. *The Building Early of Islam*, Addison-Wesley Publishing Company, Inc. USA

Hendraningsih, dkk.

1982. *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, Jakarta: Jambatan

Mandel, Gabriel

1980. *How To Recognize Islamic Art*, New York : Penguin Books

Nurhadi, dkk.

1980. "Laporan Penelitian Kepurbakalaan Kerajaan Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan", *Berita Penelitian Arkeologi*, Jakarta

Rochim, Abdul

1983. *Sejarah Arsitektur Islam*, Bandung: Angkasa

Romli, Inayati

1985. "Konsep Ruang dalam Arsitektur Keislaman", *DIA II*, Jakarta

Subarna, Abay D.

1995. "Unsur Estetika dalam Simbolika pada Bangunan Islam", *DIA II*, Jakarta